
**PERKEMBANGAN DAN PENGARUH DINASTI ZHOU TERHADAP
KEMAJUAN PERADABAN TIONGKOK KUNO
HINGGA MASA MODERN (1045–221 SM)**

Ardi Tri Yuwono

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email Korespondensi: arditriyuwono1945@gmail.com

Naskah Diterima:

Naskah Direvisi:

Naskah Disetujui:

ABSTRACT

One of the oldest civilizations in the world is located on the plains of China and developed into the period known as Ancient China. One of the dynasties that played a role in the Ancient Chinese period was the Zhou Dynasty (1045-221 BC), which succeeded in overthrowing the Shang Dynasty (1600-1045 BC). Historians say the Zhou Dynasty was very important in Chinese history because it played a major role in the formation of modern-day China. This research aims to understand the development and influence of the Zhou Dynasty on Chinese history, both past and present. This research applies historical methods in the process for the stages as follows: (1) heuristics; (2) criticism; (3) interpretation; and (4) historiography. The Zhou Dynasty began with the founding by King Wu Wang after overthrowing the Shang Dynasty. During the passage of time, the Zhou Dynasty implemented a feudal system by giving plots of land to nobles. At the end of the Zhou Dynasty, the nobles rebelled and inter-regional wars led to the collapse of the Zhou Dynasty. Although the Zhou Dynasty had collapsed, the Zhou Dynasty had left legacies, such as: (1) The mandate of heaven (tiānmìng); (2) Fēngjiàn; (3) Confucianism; (4) Taoism; and (5) The Book Art of War.

Keywords: Zhou Dynasty; Ancient China; Heritage of the Zhou Dynasty.

PENDAHULUAN

Kelompok manusia yang tergabung dalam suatu wilayah, baik itu kecil maupun besar, memiliki gaya hidup yang beragam. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kondisi alam di sekitar mereka. Ketergantungan manusia terhadap alam menjadi faktor utama dalam munculnya sebuah peradaban. Peradaban merupakan suatu bentuk kebudayaan yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Faktor geografis memainkan peran penting dalam membentuk sebuah peradaban. Secara geografis, peradaban muncul di lembah sungai atau daerah yang subur. Tempat tersebut dapat memberikan sumber kehidupan bagi manusia. Suatu tempat peradaban yang lahir akan terbentuk sistem sosial, sistem pemerintahan, bangunan-bangunan hasil kebudayaan, sistem mata pencaharian, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Bentuk-bentuk peradaban ini berkembang seiring berjalannya waktu (Haviland et.al., 2013).

Sejak era kuno, manusia telah menciptakan peradaban dengan membangun struktur sosial yang semakin kompleks dan mengembangkan berbagai budaya (Fernández-Armesto, 2001). Peradaban memungkinkan manusia untuk hidup dalam kelompok yang lebih besar, bekerja sama, dan memanfaatkan sumber daya dengan efisien. Hubungan manusia dengan peradaban mencerminkan kemampuan manusia untuk beradaptasi, berinovasi, dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Peradaban juga mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat. Manusia saling mempengaruhi dan membentuk peradaban melalui interaksi sosial, komunikasi, dan pertukaran budaya. Melalui proses ini, manusia membangun institusi yang menjadi dasar-dasar peradaban, seperti agama, politik, ekonomi, dan pendidikan.

Salah satu bentuk kemajuan yang terkenal dalam sejarah manusia adalah peradaban Tiongkok Kuno. Peradaban ini merujuk pada periode ribuan tahun sebelum Masehi hingga awal abad ke-3 SM. Peradaban Tiongkok Kuno dimulai dari Sungai Kuning (Sungai Huang Ho). Sungai Kuning merupakan tempat kelahiran peradaban Tiongkok Kuno karena wilayahnya yang subur akibat sering terjadi banjir besar dan perubahan aliran sungai yang terus-menerus. Hal ini menyebabkan tingginya lapisan tanah terhadap dasar Sungai Kuning dan dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Sebutan Sungai Kuning merujuk pada warna air yang kuning karena sedimen batuan dan pasir berwarna kuning yang terbawa oleh arus sungai dari Dataran Tinggi Loess yang terletak di Gurun Gobi. (Ebrey, 1996). Selama periode ini, Tiongkok mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pada masa Dinasti Zhou.

Dinasti Zhou merupakan salah satu dinasti yang sangat penting dalam sejarah peradaban Tiongkok Kuno. Dinasti ini berhasil mempertahankan kekuasaannya selama lebih dari 800 tahun, mulai dari tahun 1045 SM hingga tahun 221 SM. Dinasti Zhou telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan peradaban Tiongkok, terutama dalam bidang sosial, politik, dan filsafat.

Salah satu kontribusi terpenting Dinasti Zhou adalah pengenalan sistem feodal yang menjadi landasan pemerintah di sejarah Tiongkok selama berabad-abad, sebelum berdirinya Republik Tiongkok pada tahun 1912. Sistem feodal ini membagi wilayah kekuasaan menjadi berbagai wilayah otonom yang diperintah oleh bangsawan. Tiap bangsawan bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan rakyat di wilayahnya. Sistem ini tidak hanya memperkuat otoritas dinasti di Tiongkok selama berabad-abad, tetapi juga membantu mengatur dan mengendalikan otoritas wilayah yang sangat luas (Rossabi, 2014).

Dinasti Zhou memberikan kontribusi penting dalam perkembangan filsafat di Tiongkok. Periode pemerintahan Dinasti Zhou sering disebut sebagai Seratus Aliran Pemikiran (Zhūzǐ Bǎijiā) karena banyak filsuf terkenal, seperti Konfusius (Konfusianisme), Lao Zi (Taoisme), dan Sun Tzu (*The Art of War*) berasal dari periode ini (Rossabi, 2014). Ajaran-ajaran dari filsafat Konfusianisme, filsafat Taoisme, dan *Art of War* yang muncul pada periode Dinasti Zhou memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kebudayaan dan norma-norma sosial di masyarakat Tiongkok hingga masyarakat dunia. Pada masa modern ini, warisan kebudayaan dan norma sosial tersebut masih terjaga dengan baik di Negara People's Republic of China.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan pokok penelitian sebagai berikut: (1) Proses berdirinya Dinasti Zhou dalam menggulingkan kekuasaan Dinasti Shang; (2) Perkembangan Dinasti Zhou Barat (1045-769 SM); (3) Perkembangan Dinasti Zhou Timur (770-221 SM), serta; (4) Warisan Dinasti Zhou terhadap perkembangan sejarah Tiongkok. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah analisis yang lebih mendalam mengenai Dinasti Zhou, terutama dalam konteks karya ilmiah berbahasa Indonesia yang masih sedikit pembahasan terkait Dinasti Zhou. Oleh karena itu, diperlukan rumusan judul penelitian terkait Perkembangan dan Pengaruh Dinasti Zhou Terhadap Kemajuan Peradaban Tiongkok Kuno hingga Masa Modern (1045–221 SM).

METODOLOGI

Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara penelitian yang digunakan untuk menggali dan memahami makna dari suatu fenomena atau peristiwa secara menyeluruh (Wiratama, 2022). Pendekatan ini lebih menekankan pada interpretasi dan pemahaman yang bersifat subjektif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami konteks, persepsi, dan fenomena yang sedang diteliti (Pratama et.al., 2023). Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi yang sangat rinci. Selain itu, pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif yang sangat mendalam akan meningkatkan kualitas hasil penelitian (Rohmah et.al., 2022). Salah satu jenis dari pendekatan kualitatif adalah metode sejarah.

Metode sejarah merupakan kumpulan pedoman yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji tentang sejarah masa lalu (Gottschalk dalam Wiratama et.al., 2021). Metode ini melibatkan proses pengumpulan bukti-bukti terkait peristiwa masa lalu, penilaian terhadap keabsahan bukti-bukti tersebut, dan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam bukti-bukti tersebut dalam konteks peristiwa sejarah yang terjadi (Gottschalk dalam Widiatmoko et.al., 2022). Metode sejarah juga memiliki aspek-aspek yang bersifat ilmiah (Kuntowijoyo, 2013). Oleh karena itu, diperlukan analisis, evaluasi kritis, dan pemikiran kritis terhadap buku-buku dan artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui literasi digital yang dapat dipercaya. Terdapat beberapa langkah dalam metode sejarah, yaitu: (1) heuristik; (2) kritik sumber; (3) interpretasi; dan (4) historiografi.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1992), langkah awal dalam penelitian sejarah adalah heuristik yang melibatkan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan. Proses heuristik ini mencakup identifikasi dan penemuan sumber-sumber baru yang dapat memberikan wawasan atau perspektif yang belum terungkap sebelumnya. Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah, langkah berikutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Pada langkah ini, penting untuk mempertimbangkan konteks sumber sejarah yang dibuat dan mengidentifikasi kekurangan atau manipulasi informasi yang mungkin terdapat dalam sumber sejarah. Kritik terhadap sumber sejarah ini, membantu peneliti dalam memahami kekuatan dan kelemahan dari setiap sumber yang digunakan dalam penelitian. Langkah selanjutnya dalam metode sejarah adalah interpretasi. Interpretasi melibatkan pemahaman dan analisis terhadap informasi yang terdapat dalam sumber sejarah. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik penelitian. Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Proses ini mencakup penulisan dan penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis. Dengan melalui historiografi, peneliti dapat memberikan kontribusi yang berarti pada pemahaman kolektif tentang peristiwa masa lampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Pemberontakan Terhadap Dinasti Shang Menuju Pendirian Dinasti Zhou

Dinasti Shang merupakan pemerintah kerajaan yang berkuasa di lembah Sungai Kuning pada milenium ke-2 SM setelah Dinasti Xia. Seiring berjalannya waktu, pengaruh Dinasti Shang kemudian meluas ke wilayah barat Tiongkok, yakni Lembah Sungai Wei. Pada abad ke-12 SM, terjadi pemberontakan yang dikenal sebagai pemberontak Zhou. Pemberontakan

tersebut dipicu oleh penahanan Ji Chang (figur yang berpengaruh di Lembah Sungai Wei) oleh Di Xin (Raja Dinasti Shang). Tindakan tersebut dilakukan karena Di Xin khawatir legitimasi atas wilayah Lembah Sungai Wei akan melemah dan pengaruh Ji Chang semakin kuat (Pines, 2020). Meskipun Ji Chang dipenjara, pemberontakan Zhou terus meningkat. Sebagai upaya untuk meredam pemberontakan Zhou, Di Xin memutuskan untuk membebaskan Ji Chang.

Setelah Ji Chang dibebaskan, ia segera mengatur pasukannya dan berhasil menaklukkan beberapa wilayah yang setia kepada Dinasti Shang. Hal ini secara perlahan melemahkan kekuatan sekutu Dinasti Shang. Namun pada tahun 1050 SM, Ji Chang meninggal sebelum melakukan serangan terhadap Ibu Kota Dinasti Shang yang bernama Yin.

Pada tahun 1045 SM, serangan pemberontak Zhou terhadap Ibu Kota Dinasti Shang dilanjutkan oleh putranya Ji Chang yang dikenal sebagai Wu Wang. Serangan pemberontak Zhou terhadap Ibu Kota Dinasti Shang disebut sebagai Pertempuran Muye. Serangan pemberontakan ini mendapat dukungan luas dari seluruh masyarakat di dataran Tiongkok karena mereka meyakini bahwa Mandat Surga (*Tiānmìng*) berada di pihak pemberontak Zhou. Mandat Surga (*Tiānmìng*) merupakan sebuah konsep politik yang digunakan dalam dinasti Tiongkok untuk memberikan legitimasi terhadap kekuasaan raja Tiongkok sebagai anak dari Dewa Shàngdì (Harari, 2017).

Dengan bantuan Jiang Ziya sebagai ahli strategi, Wu Wang memimpin pasukan sebanyak 50.000 orang. Di Xin (Raja Dinasti Shang) sedang bertempur di wilayah Tiongkok timur melawan suku barbar, namun masih memiliki sekitar 530.000 pasukan untuk menjaga Ibu Kota Dinasti Shang. Untuk memastikan kemenangannya, Di Xin memberikan senjata kepada sekitar 170.000 budak untuk menjaga ibu kota. Para budak ini menolak untuk berperang demi dinasti Shang yang korup dan justru memilih untuk bergabung dengan pasukan pemberontak Zhou. Kejadian ini sangat mengurangi semangat juang pasukan Dinasti Shang.

Saat pertempuran terjadi, banyak pasukan Dinasti Shang yang enggan bertarung dan mengangkat tombak mereka secara terbalik sebagai simbol bahwa mereka tidak lagi ingin berperang demi Dinasti Shang yang tidak mendapatkan Mandat Surga (*Tiānmìng*). Beberapa pasukan Dinasti Shang bahkan segera bergabung dengan pasukan pemberontak Zhou. Hal ini mengakibatkan moral pasukan pemberontak Zhou semakin tinggi. Ketika Wu Wang menggunakan serangan *chariots* (kereta kuda), Wu Wang berhasil menembus garis pertahanan pasukan Dinasti Shang. Di Xin terpaksa melarikan diri ke istananya. Pasukan pemberontak Zhou berhasil meraih kemenangan dalam Pertempuran Muye. Kemenangan tersebut menandai berakhirnya Dinasti Shang dan dimulainya Dinasti Zhou.

Setelah Pertempuran Muye berakhir, Di Xin mengorbankan dirinya dengan membakar diri hingga tewas di Paviliun Lùtái. Adapun setelah Pertempuran Muye, Wu Wang membunuh Da Ji (selir favorit Di Xin) di Istana Ibu Kota Yin. Para pejabat Dinasti Shang yang tidak terlibat dalam Pertempuran Muye dibebaskan tanpa tuduhan dan dipekerjakan sebagai pejabat dalam Dinasti Zhou yang baru berkuasa. Gudang beras yang dimiliki oleh Dinasti Shang, akhirnya berpindah kepemilikan menjadi milik Dinasti Zhou. Gudang tersebut segera dibuka setelah pertempuran Muye untuk memberi makan kepada penduduk yang menderita kelaparan (Loewe & Shaughnessy, 1999).

Perkembangan Dinasti Zhou Barat dalam Melegitimasi Kekuasaannya (1045 -769 SM)

Pada periode Dinasti Zhou Barat (1045-769 SM), Raja Wu Wang memerintah di bagian barat dataran Tiongkok dengan ibu kota Dinasti Zhou yang dikenal sebagai Haojing, setelah Pertempuran Muye. Sejarawan menyebut dinasti ini sebagai Zhou Barat karena lokasinya berada di wilayah barat dataran Tiongkok, sebelum ibu kota Dinasti Zhou dipindahkan ke Wangcheng di bagian timur dataran Tiongkok (Holloway, 2009).

Tiga tahun setelah Pertempuran Muye, Raja Wu Wang meninggal dunia dan digantikan oleh putranya, yakni Raja Cheng. Raja Cheng (1042-1020 SM) yang masih muda mendapatkan bantuan dari saudaranya yang bernama Adipati Ji Dan. Namun, anak laki-laki Raja Wu Wang yang lain, yaitu Cai Shu, Guan Shu, dan Huo Shu, memiliki ambisi untuk merebut takhta kekuasaan dari Raja Cheng dan menghilangkan pengaruh Adipati Ji Dan di istana kerajaan Dinasti Zhou. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka membentuk aliansi dengan Wu Geng (anak dari Di Xin), dan penguasa wilayah yang tidak setia terhadap Dinasti Zhou, serta sisa-sisa pasukan Dinasti Shang. Aliansi ini dikenal sebagai Pemberontak Sān Jiàn zhī Luàn (Stuart-Fox, 2000).

Sejumlah besar wilayah di timur Dinasti Zhou bangkit melawan pemerintah resmi di Haojing, termasuk beberapa wilayah yang mengendalikan jalur perdagangan. Salah satu wilayah yang mengendalikan jalur perdagangan adalah wilayah Ying. Wilayah Ying memiliki jalur antara lembah Sungai Ying yang menghubungkan dengan dataran Luoyang dan wilayah tengah Sungai Yangtze. Selain itu, wilayah Huaiyi juga memberontak terhadap Dinasti Zhou. Wilayah Huaiyi menguasai Sungai Huai yang kaya akan sumber daya pangan (Loewe & Shaughnessy, 1999). Meskipun demikian, beberapa wilayah di utara Dinasti Zhou tetap setia, yaitu wilayah Song yang dipimpin oleh Weizi Qi dan wilayah Yan yang dipimpin oleh Yanhou Ke (Theobald, 2018).

Setelah mendapat kabar tentang pemberontakan tersebut, Raja Cheng melakukan ramalan dengan cangkang kura-kura yang berisi penanggalan astronomi untuk mengetahui apakah pemberontakan Sān Jiàn zhī Luàn berhasil atau tidak. Hasil ramalan tersebut menunjukkan bahwa pemberontakan tersebut akan gagal. Oleh karena itu, Raja Cheng memerintahkan Adipati Ji Dan untuk merebut kembali wilayah timur Dinasti Zhou (Loewe & Shaughnessy, 1999).

Adipati Ji Dan berhasil menaklukkan wilayah timur Dinasti Zhou yang memberontak, seperti Ying, Huaiyi, Feng, dan Pagu. Adipati Ji Dan dibantu oleh ahli strategi militer Lü Shang, dan Yanhou Ke, serta para loyalis Dinasti Zhou. Selain itu, Adipati Ji Dan juga berhasil menangkap Wu Geng (anak dari Di Xin), Guan Shu, dan Huo Shu. Nasib Wu Geng dan Guan Shu adalah eksekusi mati, sedangkan Huo Shu dicopot gelar bangsawan sehingga menjadi rakyat jelata. Adapun Cai Shu berhasil melarikan diri ke arah selatan dan tidak berhasil ditangkap (Khayutina et.al., 2011).

Setelah terjadi pemberontakan Sān Jiàn zhī Luàn, Adipati Ji Dan mengembangkan sistem Fēngjiàn untuk menjaga stabilitas Dinasti Zhou. Fēngjiàn merupakan struktur sosial yang terdiri dari raja, aristokrat atau bangsawan, serta kelas bawah (buruh, petani, dan pedagang) (Murthy, 2006). Selain itu, Adipati Ji Dan membagi wilayah Dinasti Zhou menjadi $\frac{2}{3}$ bagian yang diberikan kepada anggota keluarga Dinasti Zhou dan $\frac{1}{3}$ bagian diberikan kepada

penguasa lokal yang setia kepada Dinasti Zhou. Sementara itu, anggota keluarga Dinasti Shang yang masih ada diasingkan ke wilayah selatan guna mencegah terjadinya pemberontakan di masa depan.

Pada periode berikutnya, Raja Cheng digantikan oleh Raja Kang (1021-996 SM) yang pemerintahannya sangat damai dan tidak terjadi peristiwa yang mempengaruhi Dinasti Zhao secara signifikan. Masa pemerintah Raja Kang digantikan oleh Raja Zhou (995-957 SM). Pada masa pemerintah Raja Kang terjadi ekspansi ke wilayah selatan yang bernama wilayah Chu (Loewe & Shaughnessy, 1999). Wilayah Chu ini terletak di lembah tengah Sungai Yangtze dan lembah Sungai Han. Penyebab dari ekspansi wilayah ini adalah karena kebutuhan akan bijih besi yang terus meningkat di Dinasti Zhou. Selain itu, lembah Sungai Yangtze tengah dan lembah Sungai Han memiliki sumber daya alam, seperti bijih besi, emas, tembaga, dan timah. Adapun wilayah Chu juga memiliki tanah yang subur sehingga sangat bagus untuk pertanian padi (Khayutina et.al., 2011).

Pertempuran antara Chu dan Zhou dimulai sekitar tahun 961 SM, ketika salah satu pasukan Chu menyerang wilayah Dinasti Zhou. Sebagai respons terhadap peristiwa ini, Raja Kang mengirim Bo Maofu untuk melakukan patroli di Sungai Yangtze sambil menunggu kedatangan pasukan kerajaan Dinasti Zhou di Haojing untuk mencegah serangan lanjutan dari pasukan Chu. Ketika pasukan kerajaan Dinasti Zhou tiba di wilayah tengah Sungai Yangtze, mereka mendirikan kamp di Zeng. Setelah mendirikan kamp di Zeng, pasukan tersebut mulai menyerang Ibu Kota Chu yang bernama Danyang. Dengan penaklukan Ibu Kota Chu Danyang, Dinasti Zhou berhasil menguasai wilayah timur Sungai Han dan tengah Sungai Yangtze. Tindakan selanjutnya, Raja Zhao mendirikan benteng Lutaishan sebagai pusat militer di wilayah selatan Dinasti Zhou (Khayutina et.al., 2011).

Pada tahun 957 SM, Raja Zhao memimpin ekspedisi militer kedua dengan tujuan mempertahankan pengaruh Dinasti Zhou di wilayah selatan. Saat ekspedisi militer ini berlangsung, Sungai Yangtze mengalir dengan deras dan pasukan yang dipimpin oleh Raja Zhao harus melewati sebuah jembatan. Jembatan yang dilewati oleh Raja Zhao dan pasukannya runtuh karena tidak mampu menahan beban yang ditumpangnya. Kejadian ini menyebabkan kematian Raja Zhao dan sebagian pasukannya. Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan oleh pasukan Chu untuk merebut kembali ibu kota mereka yang bernama Danyang. Selain itu, pasukan Chu juga berhasil merebut kembali wilayah Sungai Han dan wilayah tengah Sungai Yangtze (Wang, 2022). Nasib ekspansi Dinasti Zhou ke wilayah Chu tidak dilanjutkan oleh keturunan mereka.

Setelah peristiwa tersebut, kekuasaan Raja Zhao dialihkan ke Raja Mu (957-922 SM). Raja Mu melakukan perjalanan ke barat untuk menemui Dewi Xīwángm dengan harapan mendapatkan kehidupan abadi. Pada masa pemerintah Raja Mu terjadi pemberontakan Huaiyi di Sungai Huai. Pemberontakan tersebut tidak berhasil diredam karena Raja Mu lebih fokus dalam mencari berkah dari Dewi Xīwángm, sehingga pemberontak Huaiyi berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Dinasti Zhou (Lust, 1987).

Seiring berjalannya periode, pemerintahan Dinasti Zhou dipimpin oleh Raja Gong (921-900 SM), Raja Ji Jian (899-892 SM), Raja Xiao (891-886 SM), Raja Yi (885-878 SM), Raja Li (877-841 SM), dan Raja Xuan (841-782 SM). Enam raja tersebut dalam catatan sejarah Tiongkok Kuno tidak memberikan detail yang jelas mengenai masa pemerintahan mereka

(Khayutina et.al., 2011). Pemerintah Raja Xuan kemudian digantikan oleh Raja You (781-771 SM). Pada masa pemerintahan Raja You (781-771 SM), terjadi serangan yang semakin intensif dari suku-suku barbar di bagian utara Dinasti Zhou, seperti Suku Xianyun dan Suku Guifang. Suku-suku ini mengganggu pusat pemerintahan di Haojing dan lembah Sungai Wei. Oleh karena itu, Raja You bersama dengan Adipati Xuan memutuskan untuk memindahkan pusat pemerintah Dinasti Zhou ke dataran timur Tiongkok. Mereka mendirikan ibu kota baru yang bernama Wangcheng dan membangun kota Luoyang (Zhaofeng, 2015). Pemindahan ibu kota ini menandai berakhirnya masa Dinasti Zhou Barat dan dimulainya masa Dinasti Zhou Timur.

Lemahnya Otoritas Kekuasaan Dinasti Zhou Timur di Era Kekacauan (770-221 SM)

Pada tahun 770 SM, ibu kota Dinasti Zhou dipindahkan dari Haojing ke Wangcheng sehingga para sejarawan menyebutnya sebagai periode Dinasti Zhou Timur (Holloway, 2009). Pada tahun berikutnya, ibu kota kembali dipindahkan ke Luoyang. Setelah Raja You meninggal, Raja Ping (771-720 SM) diangkat sebagai raja baru di Dinasti Zhou. Selama periode ini, terjadi perang antar wilayah disebut Periode Musim Semi dan Musim Gugur (Chūnqiū Shídài) (771-481 SM).

Periode Musim Semi dan Musim Gugur (Chūnqiū Shídài) merupakan era peperangan antar wilayah yang dikuasai oleh Dinasti Zhou, yaitu Qin, Jin, Yan, Qi, Chu, Zheng, Wei, Lui, Cao, Cai, Chen, Song, dan Wu (Loewe & Shaughnessy, 1999). Periode ini dipicu oleh invasi Quanrong yang berkoalisi dengan wilayah Zheng dan Cai pada tahun 771 SM. Adapun Raja Ping dianggap tidak memiliki hak waris, sehingga koalisi Quanrong menghancurkan kota Haojing yang merupakan bekas Ibu Kota Dinasti Zhou (Minzhen & Pines, 2020). Selama periode ini, sistem feodal Tiongkok dan struktur sosial Fēngjiàn menjadi tidak relevan lagi.

Seiring berjalannya waktu, wilayah yang lebih besar dan lebih kuat mengambil alih atau mengklaim kekuasaan atas wilayah yang lebih lemah. Akibatnya, hanya ada enam wilayah yang masih berkuasa, yaitu Zhou, Qi, Song, Jin, Qin, dan Chu (Loewe & Shaughnessy, 1999). Periode Musim Semi dan Musim Gugur (Chūnqiū Shídài) ini berakhir setelah upaya perdamaian dilakukan oleh para filsuf, termasuk Konfusius (tahun 579 SM). Upaya perdamaian ini ditandai dengan gencatan senjata, di antara Zhou, Qi, Song, Jin, Qin, dan Chu. Dampak dari periode Musim Semi dan Musim Gugur (Chūnqiū Shídài) ini adalah melemahnya otoritas Dinasti Zhou di wilayah Tiongkok dan wilayahnya yang semakin sempit.

Kedamaian dari enam wilayah tersebut tidak berlangsung lama karena wilayah Jin muncul sebagai kekuatan terbesar di dataran Tiongkok pada tahun 475 SM dan menyebabkan terjadinya perang antara keenam wilayah tersebut. Periode ini dikenal sebagai Zhànguó Shídài. Selama periode Zhànguó Shídài, banyak penguasa yang mengklaim Mandat Surga (*Tiānmìng*) untuk membenarkan penaklukan mereka atas wilayah-wilayah lain dan menyebarkan pengaruh mereka (Cook, 2010). Pada tahun 364 SM, wilayah Jin akhirnya dikalahkan oleh wilayah Qin yang jauh lebih kuat. Wilayah Qin semakin kuat di bawah kepemimpinan Qin Shi Huang dan berhasil menaklukkan wilayah Song dan wilayah Chu.

Pada saat itu, wilayah Tiongkok masih dikuasai oleh tiga kekuatan utama, yaitu Zhou, Qin, dan Qi. Pada tahun 265 SM, Qin Shi Huang mengambil langkah pertama dalam menguasai wilayah Dinasti Zhou dengan menyerang wilayah Sungai Kuning. Tujuan dari serangan ini adalah untuk memotong wilayah antara Luoyang dan Shangdang yang berada di bawah

kekuasaan Dinasti Zhou. Sebagai respons terhadap serangan ini, Dinasti Zhao (Raja Ji) mengirimkan Lian Po dan Qin Shi Huang mengirimkan jenderal Wang He. Pertempuran antara kedua kekuatan ini terjadi di Benteng Changping yang merupakan milik Dinasti Zhou.

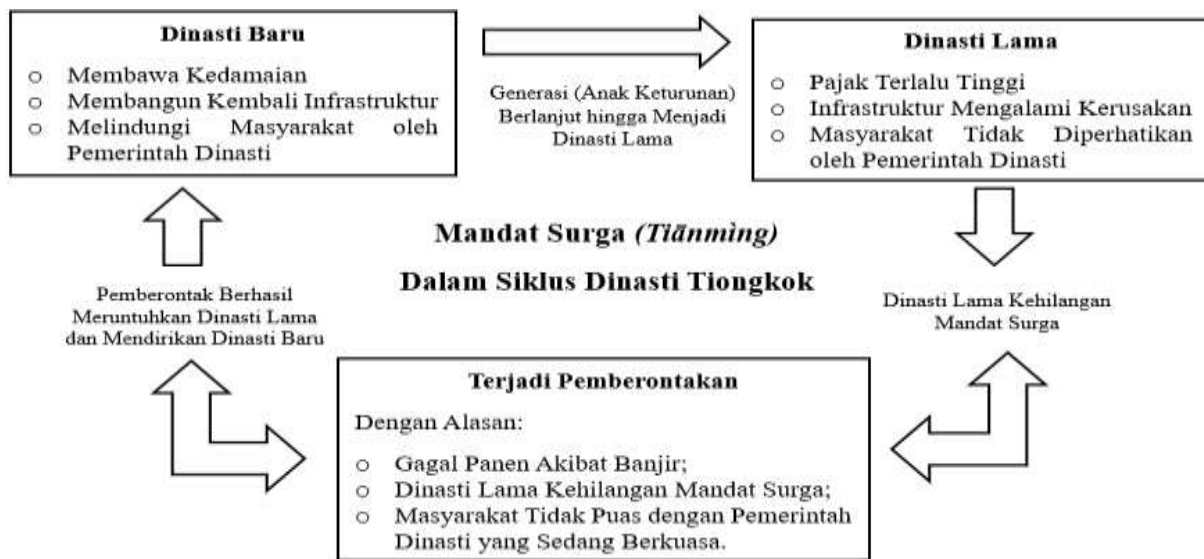
Selama tiga tahun dalam pengepungan Benteng Changping, Lian Po memutuskan untuk mundur karena kekurangan pasokan makanan. Serangan Qin terhadap Dinasti Zhou kemudian dilanjutkan pada tahun 222 SM. Dalam situasi ini, Qin Shi Huang mengirim Jing Ke dan berhasil merebut Benteng Changping. Selain itu, Jing Ke juga berhasil menguasai Ibu Kota Dinasti Zhou, yaitu Luoyang pada tahun 221 SM. Ketika berhasil menguasai Luoyang, Jing Ke membunuh Raja Zheng (raja terakhir Dinasti Zhou) (Cook, 2010). Jatuhnya Ibu Kota Dinasti Zhou menandai akhir dari Dinasti Zhou. Dinasti Zhou kemudian digantikan oleh Dinasti Qin dengan raja pertama bernama Qin Shi Huang, setelah menaklukkan wilayah Qi.

Warisan dari Dinasti Zhou Terhadap Perkembangan Sejarah Tiongkok

1. Mandat surga (*Tiānmìng*) dan Siklus Dinasti

Mandat Surga (*Tiānmìng*) adalah sebuah ideologi politik yang digunakan pada masa Dinasti Tiongkok untuk melegitimasi kekuasaan raja Tiongkok. Konsep Mandat Surga (*Tiānmìng*) pertama kali digunakan untuk mendukung pemerintahan raja-raja Dinasti Zhou dan melegitimasi pemberontak Zhou terhadap Dinasti Shang sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, konsep ini terus digunakan dalam sejarah Tiongkok untuk melegitimasi keberhasilan penggulingan dinasti lama dan pendirian dinasti baru. Mandat Surga (*Tiānmìng*) dianggap sebagai kontribusi paling penting dari Dinasti Zhou terhadap pemikiran politik dalam sejarah Tiongkok. Konsep Mandat Surga (*Tiānmìng*) terus digunakan hingga berakhirnya Dinasti Qing pada tahun 1912 (Zhou, 2020).

Menurut ajaran ini, Surga (*Tiān*) memberikan mandatnya kepada penguasa yang bijaksana. Penguasa tersebut adalah raja tertinggi yang memerintah di bawah langit atau dunia (*Tiānxia*). Apabila seorang penguasa dijatuhkan, hal ini diartikan sebagai pertanda bahwa penguasa tersebut tidak pantas dan telah kehilangan amanat dari Surga (*Tiān*). Pada masa itu, juga terdapat keyakinan masyarakat Tiongkok bahwa bencana alam, seperti kelaparan dan banjir merupakan hukuman dari Dewa Shàngdì (dewa tertinggi dalam konsep Mandat Surga) yang menunjukkan ketidakpuasan Dewa Shàngdì terhadap penguasa. Oleh karena itu, sering kali terjadi pemberontakan setelah terjadinya bencana besar karena masyarakat Tiongkok pada masa tersebut melihat bencana alam sebagai pertanda bahwa Mandat Surga (*Tiānmìng*) yang diberikan kepada Dinasti tersebut telah dicabut oleh Dewa Shàngdì dan diberikan kepada pemberontak. Akibatnya, pemberontak berhasil menggulingkan dinasti tersebut dan mendirikan dinasti yang baru (Balbo et.al., 2022).



Gambar 1. Konsep Mandat Surga (Tiānmìng)

Mandat Surga (Tiānmìng) sering digunakan oleh para filsuf dan cendekiawan di Tiongkok pada masa lalu sebagai alat untuk mengendalikan penyalahgunaan kekuasaan oleh penguasa. Hal ini dikarenakan pada masa Dinasti Tiongkok belum ada lembaga pengawasan. Sejarawan Tiongkok pada masa Dinasti Tiongkok, menafsirkan keberhasilan pemberontakan sebagai bukti bahwa Surga (Tiān) telah mencabut mandatnya dari penguasa Dinasti Lama. Sepanjang sejarah Tiongkok, masa kemiskinan dan bencana alam sering dianggap sebagai pertanda bahwa Surga (Tiān) menganggap penguasa yang berkuasa tidak adil dan diperlukan sebuah pengganti (dinasti baru).

Mandat Surga tidak menetapkan bahwa penguasa yang sah harus berasal dari kalangan bangsawan, melainkan tergantung pada kemampuan orang tersebut dalam memerintah atau seseorang yang dianggap baik dalam masyarakat. Sejarah Dinasti Tiongkok mencatat bahwa Dinasti Han dan Dinasti Ming didirikan oleh individu yang berasal dari keluarga petani, namun mereka dianggap berhasil mendirikan dinasti baru karena telah memperoleh Mandat Surga (Tiānmìng). Kepemilikan Mandat Surga (Tiānmìng) bergantung pada kinerja yang adil dari sebuah dinasti (keturunan). Jika tidak adil akan menyebabkan sebuah dinasti mengalami keruntuhan karena Mandat Surga (Tiānmìng) telah diberikan kepada pemberontak.

2. Fēngjiàn

Sistem Fēngjiàn merupakan struktur sosial yang digunakan di Dinasti Tiongkok sebelum berdirinya Republic of China. Struktur sosial dalam sistem ini terdiri dari raja, aristokrat atau bangsawan, serta kelas bawah yang terdiri dari petani, buruh, dan pedagang. Dalam sistem Fēngjiàn, raja memiliki wewenang untuk mengalokasikan sebidang tanah kepada seorang aristokrat atau bangsawan dan menjadikannya sebagai penguasa wilayah tersebut. Selain itu, bangsawan atau aristokrat juga memperoleh gelar penguasa wilayah dan wilayah kekuasaannya dapat diwariskan secara sah kepada keturunannya (Murthy, 2006). Setiap wilayah dalam struktur sosial Fēngjiàn memiliki otonomi, sistem perpajakan, sistem hukum, mata uang, dan gaya penulisan. Para penguasa wilayah yang dikenal sebagai *zhūhóu* (tuan tanah) memiliki tanggung jawab politik untuk memberikan penghormatan kepada raja dinasti.

Struktur sosial Fēngjiàn diperkenalkan pada masa Dinasti Zhou. Struktur sosial Fēngjiàn memegang peranan penting dalam struktur politik Dinasti Zhou yang memperluas wilayahnya hingga ke timur Tiongkok. Sistem Fēngjiàn di masa Dinasti Zhou menyebabkan kekuatan para bangsawan meningkat hingga melampaui kekuasaan raja-raja Dinasti Zhou dan mengakibatkan melemahnya otoritas pusat Dinasti Zhou. Wilayah bawahan Dinasti Zhou mulai mengabaikan perintah dari istana dan saling berperang untuk memperebutkan tanah, kekayaan, dan pengaruh. Hal ini menyebabkan Dinasti Zhou memasuki periode Musim Semi dan Musim Gugur (Chūnqiū Shídài) dan periode Zhànguó Shídài yang ditandai oleh peperangan antar wilayah (Bozan & Hua, 1981). Ketika otoritas pusat mulai menurun pada masa Dinasti Zhou Timur, kekuasaan penguasa wilayah mulai menyerupai raja dinasti dan berkembang menjadi sebuah kerajaan sendiri.

Dalam Sejarah Tiongkok, dari Dinasti Zhou hingga akhir Dinasti Qing menggunakan struktur sosial Fēngjiàn karena dianggap ideal pada zamannya. Pemberian hak atas tanah ini mirip dengan yang ada di Eropa pada Abad Pertengahan. Namun, para sejarawan berpendapat bahwa Fēngjiàn tidak memiliki beberapa aspek fundamental feodalisme seperti yang ada di Eropa dan sistem ini diperkuat dengan adanya ajaran Konfusianisme dan Taoisme (Murthy, 2006). Saat ini, struktur sosial Fēngjiàn dihapus karena tidak sesuai dengan ajaran Marxisme yang dianut oleh ideologi People's Republic of China.

3. Filsafat Tiongkok

Filsafat Tiongkok muncul dari periode Musim Semi dan Musim Gugur (Chūnqiū Shídài) dan periode Zhànguó Shídài yang merupakan masa Dinasti Zhou Timur mengalami konflik antar wilayah. Pada masa ini dikenal sebagai Seratus Aliran Pemikiran (Zhūzǐ Bǎijiā) yang ditandai dengan kemajuan intelektual dan budaya yang signifikan (Ebrey, 1996). Walaupun terdapat banyak aliran filsafat pada saat itu, terdapat dua aliran filsafat yang terkenal, yaitu Konfusianisme dan Taoisme.

Konfusianisme merupakan aliran filsafat yang berasal dari ajaran Konfusius yang dikumpulkan dan ditulis oleh para muridnya setelah wafatnya. Tulisan tersebut disusun dalam buku yang bernama Analects (Lúnyǔ) pada masa Musim Semi dan Musim Gugur (Chūnqiū shídài) di era Dinasti Zhou Timur. Karya tersebut memuat sistem pemikiran moral, sosial, dan politik yang memberikan dampak yang sangat besar terhadap sejarah, pemikiran, dan budaya Tiongkok hingga abad ke-20. Beberapa sejarawan Eropa menganggapnya sebagai "agama" Dinasti Tiongkok karena pengaruhnya yang berlangsung lama terhadap budaya Asia Timur (Hartati, 2012). Pengaruh Konfusianisme juga menyebar ke Korea, Jepang, Vietnam, dan berbagai negara Asia lainnya.

Ajaran utama dari Konfusius adalah lima sifat mulia yang memiliki makna sebagai lima kebajikan, yaitu:

- a. *Ren* (忍) adalah kasih sayang yang universal, tidak egois, dan peduli terhadap orang lain;
- b. *Yi* (意) adalah kebenaran atau kepribadian yang mulia;
- c. *Li* (礼) adalah tata krama, sopan santun, sikap yang baik, dan perilaku yang baik;
- d. *Ci* (慈) adalah kebijaksanaan, pemahaman, dan kearifan;
- e. *Xin* (信) adalah kejujuran, kepercayaan, dapat dipercaya, memegang janji, dan menepati janji.

Konfusius juga mengajarkan pentingnya memperlakukan orang lain dengan cara yang baik seperti kita ingin diperlakukan yang baik oleh orang lain. Prinsip Konfusianisme tentang "singkirkan kedua ujung, ambil jalan tengah" merupakan upaya untuk menyatukan perbedaan, mencapai kesepakatan, dan menggabungkan yang terbaik dari kedua belah pihak. Konfusius sangat menekankan pentingnya gagasan mikrokosmos dalam masyarakat. Menurut Konfusius, kesuksesan suatu negara atau pemerintahan dapat dilihat dari kondisi masyarakatnya. Konfusius meyakini bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang etika, perilaku yang baik, dan saling menghargai terhadap sesama manusia. Dengan kombinasi pendidikan yang baik, keluarga yang harmonis, dan ajaran etika yang diajarkan, Konfusius percaya bahwa penguasa dapat mewujudkan masyarakat yang harmoni dan sejahtera di bawah kepemimpinannya (Hartati, 2012).

Selain ajaran Konfusianisme, ajaran Taoisme muncul sebagai sebuah filsafat. Ajaran Taoisme didasarkan pada Buku Tao Te Ching dan Buku Zhuangzi. Kedua buku tersebut ditulis oleh Lao Tzu yang hidup pada masa Dinasti Zhou dalam periode Musim Semi dan Musim Gugur (Chūnqiū Shídài).

Sepanjang sejarahnya, filsafat Taoisme telah menekankan konsep-konsep seperti:

- a. *Wú Wéi* (无为), yaitu usaha tidak pernah mengkhianati hasil;
- b. *Zìrán* (自然), yaitu menjadi diri sendiri lebih baik daripada mengikuti orang lain;
- c. *Wú* (無), yaitu kesadaran dalam melakukan perbuatan;
- d. *Wújí* (無極), yaitu jangan sombong apa yang kita memiliki karena di atas langit masih ada langit;
- e. *Tàijí* (太極), yaitu kehidupan terus mengalir karena tidak ada yang abadi di dunia ini selain perubahan;
- f. *Yīn-Yáng* (陰陽), yaitu segala sesuatu yang ada sebagai dua hal yang saling bertentangan dan tidak dapat dipisahkan;
- g. *Biànhuà* (變化), yaitu seseorang pasti berubah karena tuntutan dari perkembangan zaman;
- h. *Fǎn* (反), yaitu apa yang kita perbuat pasti akan kembali ke diri kita;
- i. *Xiūshēn* (修身), yaitu manusia yang baik adalah manusia yang mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sebagian besar ajaran Taoisme menekankan bahwa usaha manusia untuk memperbaiki dunia justru dapat mengakibatkan kerusakan yang lebih besar. Oleh karena itu, lebih baik untuk mencari keharmonisan dan mengurangi potensi gangguan terhadap alam dan orang lain (Chan, 1963). Taoisme juga memperkenalkan konsep *Yīn-Yáng* dengan lambang dua kekuatan yang saling bertentangan namun tetap berdampingan secara abadi karena adanya kontradiksi dan perubahan yang terus-menerus.

4. *Art of War*

Art of War atau *Sūnzǐ Bīngfǎ* merupakan buku militer Tiongkok kuno yang ditulis oleh Sun Tzu pada periode akhir Musim Semi dan Musim Gugur (Chūnqiū Shídài) dalam Dinasti Zhou. Buku ini memberikan pandangan mendalam mengenai militer Tiongkok pada abad ke-5

SM yang mencakup berbagai aspek mulai dari persenjataan, kondisi lingkungan, strategi, hingga pentingnya disiplin dalam pertempuran. Sun Tzu juga menekankan peran penting operasi intelijen dan spionase dalam konteks perang. Berkat kontribusinya yang besar dalam bidang taktik dan analisis militer, Sun Tzu dianggap sebagai salah satu ahli strategi terbaik dalam sejarah serta ajaran Sun Tzu menjadi dasar bagi pelatihan militer tingkat lanjut di seluruh dunia (Giles, 1910).

Karya Sun Tzu yang berjudul *Art of War* telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sejarah dunia. Sejarawan Dinasti Han yaitu Sima Qian mencatat bahwa Raja Qin Shi Huang (Dinasti Qin) menghargai buku *Art of War* sebagai karya yang berharga dalam mengakhiri periode Zhànguó Shídài (akhir masa Dinasti Zhou). Pada abad ke-20, Mao Zedong (pemimpin Partai Komunis Tiongkok) berhasil mengusir Chiang Kai-shek dan Kuomintang pada tahun 1949 M berkat ajaran dari buku *Art of War*. Buku tersebut memainkan peran penting dalam pengembangan strategi perang gerilya melawan Kuomintang.

Art of War diperkenalkan ke Jepang pada periode Nara Jidai (710-794 M) dan dengan cepat menjadi populer di kalangan *shōgun* (jenderal militer) pada masa itu. Pada periode Sengoku, klan Tokugawa berhasil menyatukan Jepang berkat pengaruh buku *Art of War* dan secara signifikan memengaruhi rasa persatuan dalam masyarakat Jepang pada awal era modern. Selama periode Restorasi Meiji, buku *Art of War* tetap populer di kalangan angkatan bersenjata Kekaisaran Jepang. Laksamana Armada Tōgō Heihachirō yang memimpin pasukan Jepang, berhasil meraih kemenangan dalam Perang Rusia-Jepang (1904-1905 M) setelah membaca buku *Art of War* (McNeilly, 2015).

Seorang tokoh berpengaruh dalam komunis Vietnam yang bernama Hồ Chí Minh, menerjemahkan buku *Art of War* untuk dipelajari oleh para perwira Vietnam Utara. Jenderal Hồ Chí Minh yang bernama Võ Nguyên Giáp, seorang ahli strategi di balik kemenangan melawan penjajahan Prancis (1946-1954 M) dan melemahkan pasukan Amerika di Perang Vietnam (1955-1975 M), juga mempelajari konsep-konsep Sun Tzu melalui buku *Art of War* (McCready, 2003).

Keterlibatan Amerika Serikat di Asia Timur dan Asia Tenggara terhadap konflik bersenjata, seperti Perang Pasifik (1941-1945 M), Perang Vietnam (1955-1975 M), dan Perang Korea (1950-1953), telah mendorong para pemimpin militer Amerika Serikat untuk membaca buku *Art of War*. Departemen Angkatan Darat Amerika Serikat melalui sekolah militer telah memerintahkan seluruh tentara untuk mempelajari isi dari buku *Art of War*. Ketika terjadi Perang Teluk III di Asia Barat (1990-1991 M), Jenderal Norman Schwarzkopf Jr. dan Colin Powell menerapkan prinsip-prinsip Sun Tzu yang berkaitan dengan strategi menipu musuh, kecepatan dalam menyerang, serta cara melemahkan musuh untuk menangkap Saddam Hussein (Yuen, 2008).

SIMPULAN

Peradaban merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai yang luhur. Salah satu peradaban tertua di dunia adalah peradaban Tiongkok Kuno yang merupakan bukti kemajuan yang dicapai oleh manusia, terutama Dinasti Zhou yang memberikan kontribusi besar terhadap peradaban Tiongkok Kuno dan sejarah Tiongkok Modern. Dinasti Zhou (1045-221 SM) memerintah di masa Tiongkok kuno selama lebih dari

800 tahun dan terbagi menjadi dua periode, yaitu Zhou Barat (1045-769 SM) dan Zhou Timur (770-221 SM). Dinasti ini didirikan oleh Raja Wu Wang, setelah Pertempuran Muye dalam menggulingkan Dinasti Shang.

Pada periode Dinasti Zhou Barat dengan ibukota Haojing, sistem Fēngjiàn mengalami perkembangan dengan adanya sistem pemerintahan yang terpusat di sekitar raja. Raja Dinasti Zhou berperan sebagai pemimpin politik dan mengatur wilayah-wilayahnya dengan bantuan bangsawan dan keluarga kerajaan. Kekuasaan Dinasti Zhou diperkuat dengan adanya konsep Mandat Surga (*Tiānmìng*). Oleh karena itu, masa Dinasti Zhou Barat cenderung sangat damai dan hanya terjadi dua pemberontakan kecil, yaitu Pemberontak Sān Jiàn zhī Luàn dan Pemberontak Huaiyi.

Seiring berjalannya waktu, ibukota Dinasti Zhou berpindah dari Haojing ke Wangcheng sehingga disebut periode Dinasti Zhou Timur. Pada periode ini, kekuasaan raja Dinasti Zhou menjadi semakin lemah dan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Zhou semakin melawan terhadap pemerintah Dinasti Zhou. Masa ini dikenal sebagai periode Musim Semi dan Musim Gugur (Chūnqiū Shídài) dan periode Zhànguó Shídài yang saling berperang untuk memperebutkan kekuasaan di dataran Tiongkok. Pada akhirnya, Dinasti Zhou runtuh dan digantikan oleh Dinasti Qin yang dipimpin oleh Qin Shi Huang.

Meskipun Dinasti Zhou telah runtuh, pengaruh konsep Mandat Surga (*Tiānmìng*) dan struktur sosial Fēngjiàn masih terasa dalam sejarah Tiongkok hingga runtuhnya Dinasti Qing pada tahun 1912. Selain itu, ajaran Konfusianisme dan Taoisme yang berasal dari masa Dinasti Zhou juga menyebar ke seluruh Asia Timur dengan ajaran yang berfokus pada moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun buku *Art of War* yang ditulis oleh Sun Tzu pada akhir periode Dinasti Zhou, tetap menjadi pedoman bagi para pemimpin dunia di masa lalu maupun masa kini.

REFERENSI

- Baccelli, E., Jacquet, P., Mans, B., & Rodolakis, G. (2013). The Essence of Anthropology Third Edition. In *IEEE Transactions on Information Theory* (Vol. 58).
- Chan, W. T. (1963). A Source Book in Chinese Philosophy. In *Princeton University Press* (Vol. 4).
- Cook, S. (2010). "San De" and warring states views on heavenly retribution. *Journal of Chinese Philosophy*, 37(SUPPL. 1), 101–123. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6253.2010.01622.x>
- Ebrey, P. B. (1996). *THE CAMBRIDGE ILLUSTRATED HISRORY OF CHINA*. University of Cambridge.
- Fernandez-armesto, F., & Fernnde-armesto, F. (2002). Civilizations: culture, ambition, and the transformation of nature. In *Choice Reviews Online* (Vol. 39). <https://doi.org/10.5860/choice.39-5323>
- Giles, L. (1910). *Sun Tzu on The Art of War The Oldest Military Treatise in The World*. University of London.
- Harari, Y. N. (2017). Sapiens: Sejarah Ringkas Umat Manusia dari Zaman Batu hingga Perkiraan Kepunahannya. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4).
- Hartati, D. (2012). Konfusianisme dalam Kebudayaan Cina Modern. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 174. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v2i2.25>
- Holloway, K. W. (2009). Western Zhou Government. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Hua, J. B. S. X. H. (1981). *A Concise History of China*.

- Kartodirdjo, S. (2019). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah*.
- Kim, A. B. J. A. K. (2017). Empire And Politics in The Eastern and Western Civilization. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- Lust, J. (1987). *Western Books on China published up to 1850*.
- McCready, D. M. (2003). Military Review: The Professional Journal of the U.S Army, May-June 2003. *Journal of the U.S. Army*, 1–95.
- McNeilly, M. R. (2015). *Sun Tzu and The Art of Modern Warfare*. Oxford University Press.
- Murthy, V. (2006). Modernity against modernity: Wang hui’s critical history of chinese thought. *Modern Intellectual History*, 3(1), 137–165.
<https://doi.org/10.1017/S147924430500065X>
- Pines, Y. (2020). Names and titles in Eastern Zhou texts. *T’oung Pao*, 106(5–6), 714–720.
<https://doi.org/10.1163/15685322-10656P06>
- Pratama, A. P., Wiratama, N. S., & Budiono, H. (2023). The Israel-Palestine Sovereignty Struggle: A Historical Review Based On Territorial Claims. *Jurnal Historica*, 7(2), 191.
<https://doi.org/10.19184/jh.v7i2.43976>
- Rohmah, I. N., Wiratama, N. S., & Yatmin. (2021). Perkembangan Museum Airlangga di Kota Kediri Tahun 1991-2019. *Semdikjar* 5, 958–963.
- Rossabi, M. (2012). A History of China. *A History of History*, 1–226.
<https://doi.org/10.4324/9780203102565>
- Shaughnessy, M. L. & E. L. (1999). The Cambridge history of Ancient China From The Origins Of Civilization To 221 B. C. In *International Affairs* (Vol. 63).
<https://doi.org/10.2307/3025490>
- Stuart-Fox, M. (2000). A Short History of China And Southeast Asia: Tribute, Trade, and Influence. *A Short History of the Weimar Republic*.
<https://doi.org/10.5040/9780755603398.0012>
- Theobald, U. (2018). An Encyclopaedia on Chinese History, Literature and Art.
- Wang, Y. (2022). The Rise and Fall of Imperial China: The Social Origins of State Development. *In Vitro*, 1–7.
- Widiatmoko, S., Setya, N., Wiratama, & Budiono, H. (2022). Sejarah Perkembangan Industri Batik Di Kediri. *WIKSA:Prosiding Pendidikan Sejarah*, 1(1), 21–40.
- Wiratama, N. S. (2022). Manfaat Personal Website sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejar*, 7(2), 33–39.
- Wiratama, N. S., Budiarto, A., & Afandi, Z. (2021). Perkembangan Sosialisme Di Dunia Abad Ke-19 Serta Pengaruhnya Di Indonesia. *Danadyaksa Historica*, 1(2), 128.
<https://doi.org/10.32502/jdh.v1i2.4247>
- Yuen, D. M. C. (2008). Deciphering Sun Tzu. *Comparative Strategy*, 27(2), 183–200.
<https://doi.org/10.1080/01495930801944727>
- Zhaofeng, X. (2015). *Considering Chengzhou and Wangcheng*.
- Zhi, M. K. Y. P. K. M. L. C. A. C. C. (2011). *Landscape and Power in Early China: The Crisis and Fall of the Western Zhou , 1045–771 BC*. 33(June), 263–286.
<https://doi.org/10.1017/s0362502800000304>
- Zhou, Y. (2020). *A Study of The Bronze Production System in Late Shang China* (Vol. 2507).